

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kinerja Keuangan Perusahaan**

##### **2.1.1 Pengertian Kinerja**

Terdapat beberapa definisi mengenai kinerja, yaitu :

1. Menurut **Srimindatri (2006)**, kinerja adalah :

“penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”

2. Menurut **Mangkunegara (2001)**, kinerja adalah:

“hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.”

Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kerja kelompok personel. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang memegang jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personel di dalam organisasi (**Ilyas, 2001**).

Menurut **Mulyadi (2001:416)**, pengukuran kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan.
3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan dalam menilai kinerjanya.

4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.
5. Mengidentifikasi kebutuhan penelitian, dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

### 2.1.2 Ukuran Kinerja

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, yaitu :

1. Ukuran Kriteria Tunggal

Ukuran kriteria tunggal adalah (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer.

2. Ukuran Kriteria Gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja manajer. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

3. Ukuran Kinerja Gabungan

Ukuran kinerja gabungan (*composite criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer.

### 2.1.3 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dilibatkan analisis rasio keuangan. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997) merupakan kata benda yang artinya : (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja. Sedangkan menurut **Mulyadi (2007)** penilaian kinerja adalah penentuan secara periodic efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

kinerja keuangan menurut **Sucipto (2003)** pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut **Ikatan Akuntan Indonesia (2007)** Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi,

yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (**Barlian, 2003**).

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan, di mana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

#### **2.1.4 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pengukuran kinerja adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Menurut **Munawir (2002)**, Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan

tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Tujuan keempat untuk mengetahui stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Wild dan Halsey, 2005; Munawir, 2002).

## 2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang di susun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut *American Accounting Association*, yang diterjemahkan oleh **Soemarso SR (2004 : 3)** menyatakan bahwa :

“Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.”

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan manajer atas perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang dapat menggambarkan perfoma atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersaing.

### 2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Bentuk paling umum dari informasi suatu perusahaan adalah informasi yang dipublikasikan secara umum, kecuali perusahaan yang dimiliki secara pribadi. Informasi keuangan merupakan seperangkat laporan keuangan yang dikeluarkan menurut pedoman-pedoman yang ditentukan.

Pengertian Laporan Keuangan menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:1.2)**, bahwa :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan

keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut **Munawir (2004 :31)** bahwa :

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan berarti bagi pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan analisis lebih lanjut sehingga diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka akan dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pengumpulan dan pengolahan data keuangan, laporan keuangan memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan dan perkembangan usaha suatu perusahaan pada periode tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat berarti bagi yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan perusahaan atau yang ditujukan untuk pihak diluar perusahaan.

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan**

Adapun tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 4)** adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai pengambilan keputusan.”

Sedangkan menurut **Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 1.2)**, bahwa :

“Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban

(*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dari definisi-definisi tersebut, maka tujuan laporan keuangan intinya adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, posisi keuangan, dan hasil kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang memerlukannya, untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan dan untuk menilai kinerja manajemen yang bersangkutan.

### 2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Berdasarkan **Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 2)**, para pemakai laporan keuangan adalah :

- a. Investor
- b. Kreditur (pemberi jaminan)
- c. Pemasok dan kreditur usaha lainnya
- d. *Shareholders* (para pemegang saham)
- e. Pelanggan
- f. Pemerintah
- g. Karyawan
- h. Masyarakat

Para pemakai laporan keuangan di atas dapat lebih dijelaskan sebagai berikut :

- a. Investor

Para investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual invests tersebut. Selain itu,

mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

b. Kreditur (pemberi pinjaman)

Para kreditur tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

d. *Shareholders* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh dan penambahan untuk *business plan* berikutnya.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila mereka terlibat perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan

sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Karyawan

Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat, pensiun, dan kesempatan kerja.

h. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang diperkejakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik.

#### 2.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2009 : 12)**, meliputi :

- a. Laporan posisi keuangan akhir periode
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya

- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komperatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

## 2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan risiko dan tingkat imbal hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor membuat keputusan investasi dan kredit yang baik (White et al., 2002). Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

### 2.3.1. Pengertian rasio keuangan

Menurut Susan Irawati (2006 : 22), bahwa :

“Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu

perusahaan pada setiap periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laporan laba rugi.”

Dalam menggunakan rasio keuangan diperlukan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perlu dianalisis karena dengan analisis rasio akan diperoleh semua informasi yang menyangkut dengan posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2004 : 297)**, bahwa :

“Analisis Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Berdasarkan uraian diatas bahwa analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat ukur untuk menilai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan.

### **2.3.2 Manfaat Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan langkah awal dalam analisis keuangan, karena fungsi rasio keuangan yang dirancang dapat digunakan untuk member gambaran hubungan perkiraan-perkiraan laporan keuangan.

Menurut **Susan Irwati (2006 : 24)** bahwa manfaat dari analisis rasio keuangan dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu :

1. Pihak *Intern* (Manajemen)
2. Pihak *Ekstern* (Investor)

Manfaat analisis rasio keuangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Pihak *Intern* (Manajemen)

Dalam sudut pandang pihak *intern* perusahaan atau manajemen, analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk :

- a. Mengantisipasi keadaan di masa mendatang, dan
- b. Sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian di masa mendatang.

### 2. Pihak *Ekstern* (Investor)

Dalam sudut pandang pihak *ekstern* manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu untuk meramalkan masa depan perusahaan, atau dengan kata lain dari sudut pandang pihak *ekstern* manfaat analisis rasio keuangan yaitu untuk menentukan prediksi apakah perusahaan tersebut bisa berkembang dalam arti dapat melakukan operasionalnya kembali atau malah perusahaan tersebut gulung tikar, sehingga akan mempengaruhi keberadaan pihak *ekstern* di dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tentang manfaat rasio keuangan, maka pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan rasio keuangan adalah pihak *intern* (Manajemen), karena manajemen akan melihat hasil kinerja keuangan perusahaannya melalui analisis tersebut. Seangkan pihak *ekstern* (investor), karena investor berkepentingan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Selain investor, kreditur juga berkepentingan untuk menggunakan analisis rasio keuangan yang berkepentingan untuk mengevaluasi kredit yang diberikan terhadap perusahaan.

### 2.3.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut **Kasmir (2008:110)**, rasio-rasio keuangan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas, merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio Leverage, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya.
- d. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- e. Rasio Pertumbuhan, merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pertumbuhan perusahaan.
- f. Rasio Penilaian, merupakan rasio yang mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

## 2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

### 2.4.1 Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Rasio Keuntungan yaitu menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Menurut **Kasmir (2008:196)**, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non-operasional.

Menurut **Susan Irawati (2006:24)**, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin*

Menunjukkan laba bruto setiap rupiah penjualan.

$$\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin*

Merupakan laba operasi sebelum bunga dan pajak (*Net Operating Income*) yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Operating Ratio*

Menunjukkan biaya operasi yang dikeluarkan.

$$\frac{\text{HPP} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d. *Net Profit Margin*

Menunjukkan berapa besar *persentase* laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

e. *Return On Assets (ROA)*

Merupakan kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT).

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Rata - rata Aset}} \times 100\%$$

f. *Return On Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan.

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

g. *Return On Investment* (ROI)

Suatu cara untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 2.4.2 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut **Sutrisno (2000:18)**, Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya.

Menurut **Susan Irawati (2006:24)**, rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, terdiri dari:

a. *Current Ratio* (CR)

Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* (ATR)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio* atau *Cash Position Ratio* (CPR)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

d. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Merupakan rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva.

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.5 Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Hubungan Profitabilitas dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.

Faktor utama mengenai kinerja keuangan perusahaan yang menjadi perhatian utama manajemen adalah untuk mendapatkan laba dalam satu periode tertentu. Menurut **G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118)** profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan kinerja keuangan menurut **Sucipto (2003)** pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut **IAI (2007)** Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis (*business attractiveness*) merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha, sedangkan indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha, seperti ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*),

NPM (*Net Profit Margin*). Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan tersebut akan membuat *Rate Of Return* cenderung mengarah pada keseimbangan.

Menurut **Munawir (2002:89)**, menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) dalam analisis manajemen keuangan, mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas.

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

### **2.5.2 Hubungan Likuiditas dengan Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut **Sutrisno (2000:18)**, Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat

pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya.

Pentingnya likuiditas bagi kinerja keuangan perusahaan, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), yaitu likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Menurut **Sawir (2005:129)**, modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan dalam krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum.

### **2.5.3 Hubungan Profitabilitas dan Likuiditas dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu. Menurut **Kasmir (2008:196)**, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut **Martono dan Agus (2010:55)**, bahwa rasio likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan finansial suatu perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa hak aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan secara berkesinambungan (**Supriyono : 1999**)

Ada beberapa pengukuran terhadap kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan

memungkinkan seseorang analis untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba – rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat dibagi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan.

Profitabilitas keuangan perusahaan sudah tentu merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangannya, oleh sebab itu mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Pentingnya rasio likuiditas bagi kinerja keuangan, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas), yaitu likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja

perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur.

**Gambar 2.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

